

**ANALISIS PENGAKUAN, PENGUKURAN, PENGUNGKAPAN, DAN
PENYAJIAN ASET BIOLOGIS BERDASARKAN
STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN
PADA PT. PERKEBUNAN NUSANTARA IX (PERSERO)**



NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Ekonomi Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Disusun oleh:

ANA YUWANITA SARI
B 200110276

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS JURUSAN AKUNTANSI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2015

HALAMAN PENGESAHAN

Yang bertandatangan di bawah ini telah membaca skripsi dengan judul:

**ANALISIS PENGAKUAN, PENGUKURAN, PENGUNGKAPAN DAN
PENYAJIAN ASET BIOLOGIS BERDASARKAN STANDAR
AKUNTANSI KEUANGAN PADA PT. PERKEBUNAN NUSANTARA IX
(PERSERO)**

Yang ditulis oleh:

Nama : Ana Yuwanita Sari

NIM : B 200110276

Fakultas/Jurusan : Ekonomi dan Bisnis/Akuntansi

Penandatanganan berpendapat bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat untuk diterima.

Surakarta, Juli 2015

Pembimbing


(Dr. Triyono, SE, M.Si)

Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Surakarta




(Dr. Triyono, SE, M.Si)

**ANALISIS PENGAKUAN, PENGUKURAN, PENGUNGKAPAN, DAN
PENYAJIAN ASET BIOLOGIS BERDASARKAN
STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN
PADA PT. PERKEBUNAN NUSANTARA IX (PERSERO)**

ANA YUWANITA SARI

B 200110276

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Surakarta
E-mail: Anayuwanita@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian yang berjudul Analisis pengakuan, pengukuran, pengungkapan, dan penyajian aset biologis berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan pada PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero) bertujuan untuk mengetahui praktik nyata perlakuan akuntansi aset biologis dilapangan kemudian mencoba untuk menerapkan perlakuan akuntansi tersebut berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Penelitian ini membandingkan antara perlakuan aset biologis berdasarkan perusahaan dengan perlakuan aset biologis berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan. Penelitian ini dilakukan dengan metode analisis kualitatif melalui studi kasus pada salah satu Badan Usaha Milik Negara (BUMN) sektor perkebunan yaitu PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero). Data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahun 2013. Data diolah dengan metode analisis komparatif untuk mengetahui perbedaan perlakuan akuntansi aset biologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara pengakuan, pengukuran, pengungkapan, dan penyajian aset biologis antara perusahaan dan SAK.

Kata Kunci: Aset Biologis, SAK, Tanaman Perkebunan, Perlakuan Akuntansi

PENDAHULUAN

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) merupakan kerangka acuan dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan entitas. Laporan keuangan entitas harus disusun berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan agar informasi yang

disajikan dapat dipahami oleh para pengguna laporan keuangan. SAK terus-menerus mengalami perkembangan, dimulai sejak tahun 1973 menjelang diaktifkannya pasar modal di Indonesia. Pada saat ini SAK mengacu ke IFRS (*International Financial Reporting Standards*) yang dituangkan dalam SAK per 1 Juni 2012. SAK ditujukan untuk entitas yang memiliki akuntabilitas publik. Adopsi IFRS bukanlah suatu pilihan untuk Indonesia melainkan suatu keharusan sesuai dengan kesepakatan pemerintah dalam kelompok G-20.

Standar Akuntansi Keuangan yang mengatur untuk entitas perkebunan secara khusus sampai sekarang ini belum ada. Selama ini hanya ada PSAK 32 yang mengatur mengenai akuntansi kehutanan yang juga ikut diterapkan dalam entitas perkebunan. Akan tetapi, PSAK 32 sudah dicabut oleh Ikatan Akuntan Indonesia pada bulan Januari tahun 2010 dan tidak dipergunakan lagi sebagai suatu standar akuntansi yang ada di Indonesia. Pencabutan PSAK 32 dilatarbelakangi oleh keputusan pemerintah Indonesia untuk menerapkan IFRS (*International Financial Reporting Standards*) yang kini diadopsi lebih dari 120 negara.

Widyastuti (2012) mengungkapkan bahwa industri perkebunan memiliki karakteristik khusus yang membedakan dengan industri lainnya. Perbedaan tersebut ditunjukkan oleh adanya aktivitas pengelolaan dan transformasi biologis atas tanaman untuk menghasilkan suatu produk yang akan dikonsumsi atau diproses lebih lanjut. Akibat dari karakteristik unik dan berbeda inilah, maka perusahaan yang bergerak dibidang agrikultur memiliki kemungkinan untuk menyajikan informasi secara lebih bias bila dibandingkan dengan perusahaan

yang bergerak dibidang lain, terutama dalam hal pengukuran, penyajian, dan pengungkapan aset tetapnya yang berupa aset biologis (Ridwan, 2011).

Perusahaan yang bergerak dibidang perkebunan dalam mengelola aset biologisnya yang berupa tanaman perkebunan cenderung lebih rumit dalam perlakuannya. Hal ini dikarenakan, pada perkembangannya saat ini, aset biologis akan mengalami klasifikasi yang berulang disepanjang umur ekonomisnya akibat transformasi bentuk aset tersebut. Keberadaan aset biologis bagi entitas bisnis yang bergerak dibidang perkebunan menjadi sangat unik karena jenis aset ini merupakan komoditas utama entitas. Aktivitas utama entitas dalam pengelolaan aset biologis mulai dari penanaman hingga aset biologis bisa menghasilkan produk yang bisa dijual harus dikelompokkan dengan benar agar bisa menghasilkan laporan keuangan yang relevan, andal, dapat diperbandingkan dan dapat dipahami (Laras dan Fachriyah, 2011).

Pada penelitian ini, obyek penelitian yang dipilih adalah PT. Perkebunan Nusantara IX (PERSERO) penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis perlakuan akuntansi aset biologis berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan dalam hal pengakuan, pengukuran, pengungkapan, dan penyajian. PT. Perkebunan Nusantara IX (PERSERO) merupakan salah satu Badan Usaha Milik Negara (BUMN) sektor perkebunan di Indonesia yang bergerak dibidang usaha agribisnis perkebunan dengan komoditas berupa karet, kopi, teh, dan tebu. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penulis sangat tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“ANALISIS PENGAKUAN, PENGUKURAN, PENGUNGKAPAN, DAN PENYAJIAN ASET BIOLOGIS**

BERDASARKAN STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN PADA PT. PERKEBUNAN NUSANTARA IX (PERSERO)”.

TINJAUAN PUSTAKA

Standar Akuntansi Keuangan

Pengertian Standar Akuntansi Keuangan (SAK) menurut PSAK 1 (2012:3) SAK adalah pernyataan dan interpretasi yang dikeluarkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia serta peraturan regulator pasar modal untuk entitas yang berada dibawah pengawasannya. Pada tahun 2012 Indonesia menerapkan secara penuh standar akuntansi international yang juga diterapkan lebih dari 120 negara. Standar itu disebut IFRS (*International Financial Reporting Standards*).

Standar Akuntansi Keuangan Entitas Perkebunan

Standar Akuntansi Keuangan yang ada di Indonesia belum ada pernyataan spesifik dan komprehensif yang mengatur mengenai perlakuan akuntansi khusus bagi industri perkebunan. Selama ini hanya ada PSAK 32 yang mengatur mengenai akuntansi kehutanan, yang juga ikut diterapkan dalam entitas perkebunan. Akan tetapi, PSAK 32 ini sudah dicabut oleh Ikatan Akuntan Indonesia pada bulan Januari 2010 dan tidak dipergunakan lagi sebagai suatu standar akuntansi yang digunakan di Indonesia. Pencabutan PSAK 32 dilatarbelakangi oleh pemerintah Indonesia sebagai anggota G20 forum.

Aset Biologis

Aset biologis merupakan salah satu jenis aset dari entitas yang bergerak dibidang agrikultur. Menurut *International Accounting Standards* 41 aset biologis

adalah aset entitas berupa hewan dan atau tanaman. Dalam penelitian ini aset biologis pada PT. Perkebunan Nusantara IX (PERSERO) berupa tanaman perkebunan dengan komoditas teh, kopi, karet, dan tebu.

Pengakuan

Pengertian pengakuan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2012:14) pengakuan (*recognition*) merupakan proses pembentukan suatu pos yang memenuhi definisi unsur serta kriteria pengakuan yang dikemukakan dalam neraca atau laporan laba-rugi.

Pengukuran

Pengertian pengukuran menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2012:16) pengukuran adalah proses penetapan jumlah uang untuk mengakui dan memasukkan setiap unsur laporan keuangan dalam neraca dan laporan laba rugi. Proses ini menyangkut pemilihan dasar pengukuran tertentu.

Pengungkapan

Pengertian pengungkapan menurut James D. Stice dan Earl K. Stice (2009:32) adalah asumsi utama dan berbagai estimasi kemudian dideskripsikan dalam catatan atas laporan keuangan. Pendekatan lain adalah melewati ayat jurnal dan hanya bersandar pada catatan untuk memberikan informasi kepada pemakai.

Penyajian

Menurut Martani, et al (2012:290) menyatakan bahwa aset tetap disajikan di laporan posisi keuangan pada bagian aset tidak lancar.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini membahas perlakuan akuntansi terhadap aset biologis dalam hal pengakuan, pengukuran, pengungkapan, dan penyajian. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Akan tetapi penelitian kualitatif saja kurang mengungkapkan perbedaan apa yang terjadi, sehingga penelitian ini menggunakan pendekatan komparatif. Pemilihan metode penelitian kualitatif didasarkan pada keadaan di lapangan masih natural (tidak ada campur tangan peneliti) dan permasalahan yang dibawa oleh peneliti masih bersifat sementara. Selain itu, guna mendapatkan data secara lebih mendalam sehingga dapat dipertanggungjawabkan kevalidan data tersebut.

Jenis dan Sumber Data

Data Primer

Menurut Sugiyono (2009:402) data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data primer yang digunakan oleh peneliti berupa gambaran mengenai perlakuan akuntansi aset biologis. Sumber datanya adalah bagian keuangan pada obyek penelitian.

Data Sekunder

Menurut Sugiyono (2009:402) data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Dalam penelitian ini data sekunder yang digunakan adalah laporan keuangan tahun 2013 dari PT. Perkebunan Nusantara IX (PERSERO). Sumber datanya adalah bagian keuangan pada obyek penelitian.

Metode Analisis Data

Setelah data yang dibutuhkan terkumpul, langkah berikutnya yang harus dilakukan adalah tahap analisis data, yaitu tahap pemanfaatan data sedemikian rupa, dan dapat menyimpulkan kebenaran yang dapat digunakan dalam menjawab pokok permasalahan. Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan adalah analisis komparatif yang meliputi:

1. Mengidentifikasi perlakuan akuntansi aset biologis dalam hal pengakuan, pengukuran, pengungkapan, dan penyajian berdasarkan pedoman akuntansi perkebunan.
2. Mengidentifikasi perlakuan akuntansi aset biologis dalam hal pengakuan, pengukuran, pengungkapan, dan penyajian berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan.
3. Mengkomparasikan perlakuan aset biologis antara perusahaan dan SAK untuk menilai perlakuan akuntansi aset biologis.
4. Mengimpretasikan hasil analisis dan kemudian membuat kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

Perlakuan Aset Biologis Berdasarkan SAK

a. Pengakuan

Didalam PSAK 16 (2012:2) menyatakan bahwa aset tetap harus diakui jika dan hanya jika:

1. Kemungkinan besar entitas akan memperoleh manfaat ekonomi masa depan dari aset tersebut, dan
2. Biaya perolehannya dapat diukur secara andal.

b. Pengukuran

Menurut PSAK 16 (2012:3) menyatakan bahwa pada saat pengakuan aset tetap harus diukur sebesar biaya perolehan. Setelah pengakuan awal, suatu perusahaan harus memilih model biaya atau model revaluasi sebagai kebijakan akuntansinya dan harus menerapkan kebijakan tersebut terhadap keseluruhan aset dalam satu kelompok aset tetap yang sama (PSAK 16, 2012:6).

Pengukuran setelah pengakuan terdiri dari model biaya dan model revaluasi yang dijelaskan dibawah ini (PSAK 16, 2012:6):

1. Model biaya. Setelah pengakuan sebagai aset, aset tetap dicatat pada biaya perolehan dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai.
2. Model revaluasi. Setelah pengakuan sebagai aset, aset tetap yang nilai wajarnya dapat diukur secara andal dicatat pada jumlah revaluasian, yaitu nilai wajar pada tanggal revaluasi dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai setelah tanggal revaluasi. Revaluasi dilakukan dengan keteraturan yang cukup regular untuk memastikan bahwa jumlah tercatat tidak berbeda secara material dengan jumlah yang ditentukan dengan menggunakan nilai wajar pada akhir periode pelaporan.

Biaya perolehan awal aset tetap meliputi (PSAK 16, 2012:4):

1. Harga perolehannya, termasuk bea impor dan pajak pembelian yang tidak dapat dikreditkan setelah dikurangi diskon pembelian dan potongan lain.

2. Setiap biaya yang dapat diatribusikan secara langsung untuk membawa aset ke lokasi dan kondisi yang diinginkan supaya aset tersebut siap digunakan sesuai dengan maksud manajemen.
3. Estimasi awal biaya pembongkaran dan pemindahan aset tetap dan restorasi lokasi aset tetap. Kewajiban tersebut timbul ketika aset tetap diperoleh atau sebagai konsekuensi penggunaan aset tetap selama periode tertentu untuk tujuan selain untuk menghasilkan persediaan.

c. Pengungkapan

Menurut PSAK 16 (2012,11) laporan keuangan mengungkapkan, untuk setiap kelompok aset tetap:

1. Dasar pengukuran yang digunakan dalam menentukan jumlah tercatat bruto.
2. Metode penyusutan yang digunakan.
3. Umur manfaat atau tarif penyusutan yang digunakan.
4. Jumlah tercatat bruto dan akumulasi penyusutan (agregat dengan akumulasi rugi penurunan nilai) pada awal dan akhir periode.
5. Rekonsiliasi jumlah tercatat pada awal dan akhir periode yang menunjukkan:
 - a. Penambahan.
 - b. Aset yang diklasifikasikan sebagai dimiliki untuk dijual atau termasuk dalam kelompok lepasan yang diklasifikasikan sebagai dimiliki untuk dijual sesuai PSAK 58: aset tidak lancar yang dimiliki untuk dijual dan operasi yang dihentikan dan pelepasan lain.

- c. Perolehan melalui kombinasi bisnis.
- d. Peningkatan atau penurunan akibat dari revaluasi sesuai paragraf 31, 39, dan 40 serta dari rugi penurunan nilai yang diakui atau dibalik dalam pendapatan komprehensif lain sesuai dengan PSAK 48: penurunan nilai aset.
- e. Rugi penurunan nilai yang diakui dalam laba rugi sesuai PSAK 48.
- f. Pembalikan rugi penurunan nilai dalam laba rugi sesuai PSAK 48.
- g. Penyusutan.
- h. Selisih kurs neto yang timbul dalam penjabaran laporan keuangan dari mata uang fungsional menjadi mata uang pelaporan yang berbeda, termasuk penjabaran dari kegiatan usaha luar negeri menjadi mata uang pelaporan dari entitas pelapor.
- i. Perubahan lain

Menurut PSAK 16 (2012:12) laporan keuangan juga mengungkapkan:

1. Keberadaan dan jumlah pembatasan atas hak milik, dan aset tetap yang dijamin untuk liabilitas.
2. Jumlah pengeluaran yang diakui dalam jumlah tercatat aset tetap yang sedang dalam konstruksi.
3. Jumlah komitmen kontraktual untuk memperoleh aset tetap dan
4. Jumlah kompensasi dari pihak ketiga untuk aset tetap yang mengalami penurunan nilai, hilang atau dihentikan yang termasuk dalam laba rugi, jika tidak diungkapkan secara terpisah dalam laporan laba rugi komprehensif.

d. Penyajian

Menurut PSAK 16 menyatakan bahwa aset tetap disajikan dilaporan posisi keuangan bagian aset tidak lancar (*non current asset*).

Berdasarkan hasil komparasi yang dilakukan mengenai perlakuan aset biologis dalam hal pengakuan, pengukuran, pengungkapan, dan penyajian. Maka dapat disimpulkan, Perlakuan aset biologis dalam hal pengakuan baik perusahaan maupun SAK keduanya sama. Mengakui aset apabila aset mempunyai manfaat dimasa depan dan aset dapat diukur secara andal. Pada perusahaan, pengakuan aset biologis meliputi aset tanaman semusim dan aset tanaman tahunan. Aset tanaman semusim yang diakui sebagai aset adalah bibit untuk tanaman yang akan datang sedangkan aset tanaman tahunan adalah TM dan TBM.

Perlakuan Aset Biologis Berdasarkan Pedoman Perkebunan

A. Menurut pedoman akuntansi perkebunan (2011:91) perlakuan akuntansi aset tanaman semusim adalah:

1. Pengakuan dan pengukuran

a. Pengakuan dan pengukuran awal

Biaya perolehan aset tanaman semusim diakui sebesar akumulasi biaya yang dapat dikapitalisasi sampai menjadi tanaman siap panen.

b. Pengukuran selanjutnya

Aset tanaman semusim diukur pada biaya perolehan dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai.

c. Penyusutan

Penyusutan aset tanaman semusim diakui sebagai penambah biaya perolehan persediaan yang dihasilkannya. Akumulasi penyusutan aset tanaman semusim disajikan sebagai pos pengurang jumlah tercatatnya.

d. Penurunan dan pemulihan nilai

Penurunan nilai diakui sebagai kerugian pada periode terjadinya. Pemulihan penurunan nilai diakui sebesar keuntungan pada periode terjadinya. Akumulasi rugi penurunan nilai aset tanaman semusim disajikan sebagai pos lawan.

e. Penghentian pengakuan

Keuntungan atau kerugian dari penghentian pengakuan diakui pada periode terjadinya. Keuntungan atau kerugian tersebut disajikan sebagai pendapatan atau beban nonusaha.

2. Penyajian

Aset tanaman semusim disajikan dalam kelompok aset tidak lancar.

3. Pengungkapan

Hal-hal yang harus diungkapkan antara lain:

- a. Rincian jenis dan jumlah aset tanaman semusim yaitu aset tanaman pembibitan.
- b. Dasar penilaian yang digunakan untuk menentukan jumlah bruto aset tanaman semusim.
- c. Metode penyusutan yang digunakan.
- d. Umur manfaat atau tarif penyusutan yang digunakan

- e. Jumlah tercatat bruto dan akumulasi penyusutan awal dan akhir periode.
- f. Rekonsiliasi jumlah tercatat awal dan akhir periode yang menunjukkan:
 - 1. Penambahan
 - 2. Pelepasan
 - 3. Penurunan nilai tercatat
 - 4. Penyusutan
 - 5. Perbedaan pertukaran neto yang timbul
 - 6. Setiap pengklasifikasian kembali
- g. Pengungkapan lainnya

B. Menurut pedoman akuntansi perkebunan (2011:94) perlakuan akuntansi aset tanaman tahunan adalah:

1. Pengakuan dan pengukuran

- a. Pengakuan dan pengukuran awal (TBM dan TM)

Biaya perolehan TBM sebesar akumulasi biaya yang dikapitalisasi ke TBM tersebut. Biaya perolehan TM sebesar nilai tercatat TBM yang direklasifikasi ke TM.

- b. Pengukuran selanjutnya (TBM dan TM)

TBM diukur pada biaya perolehan setelah dikurangi akumulasi rugi penurunan nilai. TM diukur pada biaya perolehan setelah dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai.

c. Penyusutan (TM)

Penyusutan aset tanaman tahunan diakui sebagai beban produksi atau penambah biaya perolehan persediaan yang dihasilkannya. Akumulasi penyusutan aset tanaman disajikan sebagai pos pengurang jumlah tercatatnya.

d. Penurunan nilai (TBM dan TM)

Penurunan nilai diakui sebagai kerugian pada periode terjadinya. Akumulasi rugi penurunan nilai aset tanaman disajikan sebagai pos lawan jumlah tercatatnya. Pemulihan penurunan nilai diakui sebagai keuntungan.

e. Penghentian pengakuan (TBM dan TM)

Keuntungan atau kerugian yang terjadi diakui pada periode terjadinya. Keuntungan atau kerugian tersebut disajikan sebagai pendapatan atau beban nonusaha.

2. Penyajian

Aset tanaman tahunan disajikan dalam kelompok aset tidak lancar.

3. Pengungkapan

Hal-hal yang harus diungkapkan antara lain:

1. Rincian jenis dan jumlah aset tanaman tahunan yaitu TBM dan TM.
2. Dasar penilaian yang digunakan untuk menentukan jumlah bruto aset tanaman tahunan.
3. Metode penyusutan yang digunakan.
4. Umur manfaat atau tarif penyusutan yang digunakan.

5. Jumlah tercatat bruto dan akumulasi penyusutan awal dan akhir periode.
6. Rekonsiliasi jumlah tercatat awal dan akhir periode yang menunjukkan:
 - a. Penambahan
 - b. Pelepasan
 - c. Penurunan nilai tercatat
 - d. Penyusutan
 - e. Perbedaan pertukaran neto yang timbul
 - f. Setiap pengklasifikasian kembali
7. Pengungkapan lainnya

Kesimpulan

Dari hasil penelitian, dapat diambil kesimpulan bahwa perlakuan akuntansi aset biologis pada PT. Perkebunan Nusantara IX (PERSERO) telah dilakukan sesuai dengan prinsip akuntansi yang didasarkan pada Standar Akuntansi Keuangan, antara lain sebagai berikut ini:

1. Aset biologis pada PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero) diakui menjadi 2 (dua) yaitu aset tanaman semusim dan aset tanaman tahunan. Aset tanaman semusim yang diakui sebagai aset tanaman adalah bibit untuk tanaman yang akan datang sedangkan aset tanaman tahunan dibedakan menjadi 2 (dua) yaitu tanaman menghasilkan (TM) dan tanaman belum menghasilkan (TBM).

2. Aset biologis pada PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero) diukur berdasarkan harga perolehan karena dengan nilai ini lebih terukur sehingga menjadikan kualitas informasi laporan keuangan semakin baik dan relevan.
3. Aset biologis pada PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero) diungkapkan telah sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan. Perusahaan membuat rincian mengenai jenis dan jumlah aset biologis, metode penyusutan, umur manfaat dan tarif penyusutan, serta rekonsiliasi jumlah tercatat pada awal dan akhir periode.
4. Aset biologis pada PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero) disajikan pada laporan posisi keuangan dalam kelompok aset tidak lancar (*non current asset*) berupa tanaman menghasilkan dan tanaman belum menghasilkan.

Keterbatasan Penelitian

1. Penelitian ini merupakan studi kasus sehingga hasilnya terbatas hanya pada satu obyek penelitian saja yakni PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero).
2. Penelitian ini studi kasus sehingga hasilnya dapat menyebabkan bias.

Saran

1. Peneliti berikutnya jika hendak mengangkat topik yang sama tentang perlakuan akuntansi aset biologis menggunakan beberapa sampel perusahaan sehingga hasilnya dapat digeneralisasi.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan metode penelitian seperti triangulasi sehingga dapat memberikan hasil penelitian yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Kiswara, Adita. 2012. "Analisis Penerapan International Accounting Standard (IAS) 41 Pada PT. Sampoerna Agro, Tbk". *Diponegoro Journal Of Accounting*; Universitas Diponegoro. Diakses 13 November 2014.
- Abdullah, Achmad Ridwan. 2011. "Perlakuan Akuntansi Aset Biologis PT. Perkebunan Nusantara XIV Makassar (PERSERO)". *Skripsi*. Makassar: Fakultas Ekonomi, Universitas Hasanuddin. www.unhas.ac.id. Diakses 21 November 2014.
- Laras Esti, Fachriyah Nurul. 2011. "Evaluasi Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Dalam Pelaporan Aset Biologis (Studi Kasus Pada Koperasi "M")". *Skripsi*. Malang: Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya. Diakses 13 November 2014
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2012. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: PT Salemba Empat
- Martani Dwi, Veronica Sylvia, Wardhani Ratna, Farahmita Aria, Tanujaya Edward. 2012. *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK*. Jakarta Selatan: Salemba Empat.
- International Accounting Standard Committee (IASC). 2008. *International Accounting Standard 41 Agriculture*.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Stice, James D, Earl K. Stice, K. Fres. S. kouse. 2009. *Akuntansi Keuangan*. Edisi Keenambelas. Diterjemahkan oleh Ali Akbar. Jakarta: Salemba Empat.